

Media Sosial dan Perubahan Pola Belajar Gen Z dalam Pendidikan Islam

Lailatul Khoiriyah¹, Ludziatul A'yuni², Kamila Nur Annisa³, Jakaria Umro⁴

¹ PGRI Wiranegara University, INDONESIA

² PGRI Wiranegara University, INDONESIA

³ PGRI Wiranegara University, INDONESIA

⁴ PGRI Wiranegara University, INDONESIA

* CORRESPONDENCE: ✉ laiyyahsaya@gmail.com, ludziatul20@gmail.com,
kamilaannisa232@gmail.com, jkkumro246@gmail.com

ABSTRACT	Article Info
<p><i>The development of social media has significantly transformed the learning patterns of Generation Z, including within the context of Islamic education. Social media functions not only as a communication tool but also as a primary source for accessing Islamic knowledge quickly and widely. This phenomenon has shifted learning patterns from conventional approaches to more flexible, visual, and instant digital learning. This study aims to analyze how social media influences the changes in Gen Z's learning patterns and its implications for Islamic education. The research employs a library research method by reviewing various scholarly literatures related to sociology of education, digital culture, and Islamic learning in the era of social media. The findings reveal that social media encourages more independent, adaptive, and need-based learning patterns, yet tends to promote superficial and fragmented understanding. Additionally, there is a shift in knowledge authority from formal institutions to popular figures on social media. In the context of Islamic education, this raises challenges in maintaining depth of understanding and scholarly authority. In conclusion, social media plays a significant role in transforming Gen Z's learning patterns, requiring adaptive learning strategies that preserve the essential values of Islamic education.</i></p>	<p>Article History Received : 15-05-2026, Revised : 25-05-2026, Accepted : 28-06-2026</p> <p>Keywords: Social Media ; Learning Patterns ; Generation Z ; Islamic Education ; Sociology of Education ;</p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola belajar generasi Z, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan keislaman secara cepat dan luas. Fenomena ini memunculkan pergeseran dari pola belajar konvensional menuju pola belajar digital yang lebih fleksibel, visual, dan instan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial memengaruhi perubahan pola belajar Gen Z serta implikasinya terhadap pembelajaran dalam pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah <i>library research</i> dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah terkait sosiologi pendidikan, budaya digital, dan pembelajaran Islam di era media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial mendorong terbentuknya pola belajar yang lebih mandiri, adaptif, dan berbasis kebutuhan, namun juga cenderung bersifat dangkal dan fragmentaris. Selain itu, terjadi pergeseran otoritas pengetahuan dari institusi formal ke figur-figur populer di media sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berimplikasi pada tantangan dalam menjaga kedalaman pemahaman dan otoritas keilmuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam mentransformasi pola belajar Gen Z,</p>	<p>Kata Kunci: Media Sosial ; Pola Belajar ; Generasi Z ; Pendidikan Islam ; Sosiologi Pendidikan ;</p>

sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif tanpa mengabaikan nilai-nilai esensial dalam pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan mendasar dalam praktik pendidikan, khususnya dalam cara generasi Z mengakses, memahami, dan memaknai pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini menjadi semakin relevan karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, etika, dan karakter keislaman. Media sosial kini berfungsi sebagai ruang baru pembelajaran yang memungkinkan distribusi pengetahuan keislaman secara cepat, luas, dan tanpa batas. Namun demikian, karakteristik media sosial yang cenderung instan, visual, dan berbasis popularitas memunculkan tantangan terhadap kedalaman pemahaman dan otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam (Syarifuddin & Ahmad, 2020).

Secara sosiologis, perubahan ini menunjukkan adanya transformasi pola belajar dari yang semula terstruktur dan berbasis otoritas institusi menjadi lebih fleksibel, mandiri, dan dipengaruhi oleh preferensi individu serta algoritma digital. Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital memiliki kecenderungan untuk mengandalkan media sosial sebagai sumber utama belajar. Kondisi ini menimbulkan rasionalitas pentingnya penelitian, yakni untuk memahami bagaimana perubahan pola belajar tersebut memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keislaman serta kualitas pembelajaran dalam pendidikan Islam (Rahmawati & Nur, 2021).

Kajian mengenai pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagian besar studi menitikberatkan pada aspek efektivitas media sosial sebagai alat

bantu pembelajaran, seperti peningkatan motivasi belajar, aksesibilitas informasi, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Selain itu, beberapa penelitian juga mengkaji penggunaan platform digital sebagai sarana inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung masih bersifat instrumental dan teknis, dengan fokus utama pada fungsi media sosial sebagai media pembelajaran. Aspek sosiologis yang lebih mendalam belum banyak mendapat perhatian, khususnya yang berkaitan dengan perubahan pola belajar generasi Z sebagai digital native. Lebih lanjut, terdapat kekosongan dalam penelitian yang secara spesifik mengkaji pergeseran otoritas pengetahuan, dari yang semula berpusat pada guru atau lembaga pendidikan menuju sumber-sumber digital yang lebih cair dan terbuka (Hidayat & Rudi, 2019).

Di sisi lain, dalam konteks sosiologi pendidikan Islam, kajian yang menghubungkan antara penggunaan media sosial dengan transformasi pemahaman keislaman juga masih sangat terbatas. Dimensi seperti perubahan cara generasi Z dalam memahami nilai-nilai Islam, otoritas keagamaan, serta potensi munculnya interpretasi keislaman yang lebih individual dan kontekstual belum dieksplorasi secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, research gap dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang mengintegrasikan tiga aspek sekaligus, yaitu: Penggunaan media sosial, perubahan pola belajar generasi Z, dan analisis dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam.

Adapun novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu mengkaji media sosial tidak hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi sebagai agen

perubahan sosial yang memengaruhi struktur otoritas pengetahuan dan konstruksi pemahaman keislaman generasi Z. Penelitian ini juga menawarkan analisis yang lebih kritis dan kontekstual, dengan menempatkan fenomena tersebut dalam kerangka sosiologi pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya melengkapi keterbatasan studi sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika pembelajaran dan keberagaman di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana media sosial memengaruhi perubahan pola belajar generasi Z dalam pendidikan Islam. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: pertama, bagaimana karakteristik pola belajar Gen Z dalam era media sosial; kedua, bagaimana media sosial membentuk cara Gen Z dalam mengakses dan memahami pengetahuan keislaman; dan ketiga, apa implikasi perubahan pola belajar tersebut terhadap kualitas pembelajaran dalam pendidikan Islam (Maulana & Yusuf, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pola belajar generasi Z dalam konteks media sosial serta mengkaji implikasinya terhadap pendidikan Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika pembelajaran di era digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai esensial dalam pendidikan Islam (Prasetyo & Dwi, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (studi kepustakaan), yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fenomena perubahan pola belajar generasi Z dalam konteks media sosial dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengkaji konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu secara komprehensif dalam perspektif sosiologi pendidikan (Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal terindeks nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan media sosial, pola belajar generasi Z, dan pendidikan Islam. Kriteria pemilihan sumber data didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta kebaruan publikasi agar analisis yang dihasilkan tetap kontekstual dengan perkembangan terkini (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data akademik seperti Google Scholar, Sinta, dan portal jurnal nasional lainnya. Data yang terkumpul kemudian diorganisasi, diklasifikasi, dan diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai instrumen utama untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, temuan empiris, serta kerangka teoretis yang mendukung analisis (Eriyanto, 2017).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai literatur untuk menemukan pola, hubungan,

serta kecenderungan yang berkaitan dengan perubahan pola belajar generasi Z. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, reduksi data dengan memilah informasi yang relevan; kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan ketiga, penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif sesuai dengan perspektif sosiologi pendidikan Islam (Miles & Huberman, 2019).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki kesamaan tema. Selain itu, penulis juga melakukan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber yang digunakan guna memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran media sosial dalam membentuk pola belajar generasi Z serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

KAJIAN TEORITIS

Secara konseptual, media sosial dipahami sebagai ruang interaksi digital yang memungkinkan produksi, distribusi, dan konsumsi informasi secara cepat dan masif. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, media sosial tidak hanya berperan sebagai alat, tetapi juga sebagai struktur sosial baru yang membentuk cara individu belajar, berinteraksi, dan membangun pengetahuan. Generasi Z, yang lahir dalam era digital, memiliki karakteristik sebagai *digital natives* yang cenderung mengandalkan media sosial sebagai sumber utama informasi dan pembelajaran. Hal ini melahirkan pola belajar yang lebih fleksibel, mandiri, dan berbasis kebutuhan, namun juga berpotensi bersifat instan dan fragmentaris (Anshari, 2019).

Dalam konteks teori, penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivisme sosial, yang memandang bahwa pengetahuan

dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Media sosial menjadi ruang konstruksi pengetahuan baru, di mana pelajar tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen konten. Selain itu, teori habitus dari Pierre Bourdieu relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana kebiasaan dan preferensi belajar Gen Z terbentuk melalui interaksi berulang dalam lingkungan digital. Habitus digital ini mencerminkan pola belajar yang adaptif terhadap kecepatan, visualisasi, dan popularitas konten di media sosial (Wibowo, 2021).

Selanjutnya, dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual. Oleh karena itu, teori pendidikan Islam integratif menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, nilai, dan akhlak. Perubahan pola belajar akibat media sosial berpotensi mengganggu keseimbangan tersebut apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Di sisi lain, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai keislaman secara lebih luas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pola belajar siswa. Beberapa studi menemukan bahwa media sosial meningkatkan aksesibilitas informasi dan mendorong pembelajaran mandiri, namun juga berpotensi menurunkan kedalaman pemahaman akibat dominasi konten singkat dan visual. Penelitian lain dalam konteks pendidikan Islam menyoroti adanya pergeseran otoritas keilmuan dari lembaga formal ke figur populer di media sosial, yang tidak selalu memiliki kompetensi keilmuan yang memadai (Putri & Lestari, 2020).

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang secara khusus mengkaji perubahan pola belajar generasi Z dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek teknis penggunaan media sosial dalam pembelajaran, tanpa mengkaji secara mendalam implikasi sosial dan kulturalnya terhadap konstruksi pengetahuan dan identitas

pelajar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi *research gap* tersebut dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa media sosial merupakan faktor penting dalam transformasi pola belajar generasi Z. Pemahaman terhadap konsep, teori, dan penelitian terdahulu menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana perubahan tersebut terjadi serta bagaimana implikasinya terhadap pendidikan dan pembelajaran Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah pustaka, ditemukan bahwa media sosial telah mengalami transformasi fungsi yang sangat signifikan, dari sekadar sarana komunikasi menjadi ruang utama dalam aktivitas pembelajaran generasi Z, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Berdasarkan analisis berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa pelajar generasi Z lebih intens dan lebih sering mengakses konten edukasi melalui platform digital dibandingkan dengan sumber belajar konvensional seperti buku teks, pengajaran di kelas, maupun diskusi langsung dengan guru atau ulama. Akses terhadap informasi yang cepat, fleksibel, dan tidak terbatas oleh ruang serta waktu menjadikan media sosial sebagai pilihan utama dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran mendasar dalam pola akses pengetahuan, di mana otoritas sumber belajar tidak lagi terpusat pada institusi formal, melainkan tersebar dalam ekosistem digital yang lebih luas dan terbuka.

Lebih lanjut, hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa karakteristik konten media sosial yang bersifat singkat, padat, visual, dan interaktif memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap preferensi belajar generasi Z. Pelajar cenderung lebih tertarik pada konten berbasis video pendek, ilustrasi visual yang menarik, serta narasi yang

sederhana dan mudah dipahami dalam waktu singkat. Pola konsumsi informasi ini menunjukkan bahwa durasi perhatian pelajar menjadi lebih terbatas, sehingga mereka cenderung menghindari materi pembelajaran yang panjang, kompleks, dan membutuhkan konsentrasi tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana cara belajar itu berlangsung.

Hasil telaah pustaka lainnya juga menemukan bahwa media sosial mendorong terbentuknya pola belajar yang bersifat mandiri, fleksibel, dan berbasis kebutuhan individu. Generasi Z memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan apa yang ingin dipelajari, kapan waktu belajar dilakukan, serta bagaimana cara memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pelajar tidak lagi sepenuhnya bergantung pada arahan guru atau kurikulum formal, melainkan lebih aktif dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana pelajar menjadi aktor utama dalam proses konstruksi pengetahuan.

Selain itu, dinamika pembelajaran generasi Z tidak dapat dilepaskan dari peran algoritma media sosial yang secara aktif membentuk pola konsumsi pengetahuan. Algoritma tidak sekadar menampilkan konten, tetapi mengonstruksi preferensi belajar melalui mekanisme personalisasi, repetisi, dan penguatan minat. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak lagi diperoleh secara linear dari otoritas formal, melainkan dikonstruksi melalui interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungan digitalnya. Akibatnya, habitus belajar generasi Z cenderung bersifat instan, visual, fragmentatif, dan bergantung pada kurasi algoritmik.

Dalam kerangka teori habitus Pierre Bourdieu, fenomena ini mencerminkan terbentuknya habitus baru yang dipengaruhi oleh struktur digital. Media sosial menjadi arena (*field*) tempat berbagai aktor

berkompetisi memperebutkan kapital simbolik, yaitu pengakuan, legitimasi, dan otoritas. Influencer, termasuk dai digital dan kreator konten edukasi, memperoleh kapital simbolik bukan semata dari kedalaman keilmuan, tetapi dari visibilitas, jumlah pengikut, *engagement*, serta kemampuan mengemas pesan secara menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, legitimasi dalam ruang digital mengalami transformasi dari yang sebelumnya berbasis otoritas institusional menjadi berbasis popularitas dan performativitas.

Lebih lanjut, kondisi ini berdampak pada terjadinya pergeseran otoritas keilmuan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Jika sebelumnya otoritas pengetahuan keislaman berakar pada sanad keilmuan, tradisi pesantren, serta legitimasi akademik, kini otoritas tersebut mulai bergeser ke arah figur-figur yang memiliki eksposur tinggi di ruang digital. Dalam perspektif pendidikan Islam integratif, fenomena ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, terjadi demokratisasi akses pengetahuan keislaman; namun di sisi lain, terdapat risiko reduksi kedalaman makna, simplifikasi ajaran, serta terlepasnya proses transmisi ilmu dari kerangka epistemologis yang mapan.

Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan tidak lagi sepenuhnya berada pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, pesantren, atau tokoh agama tradisional, melainkan bergeser ke individu yang memiliki pengaruh besar di ruang digital. Pergeseran ini memperlihatkan adanya perubahan mendasar dalam cara pelajar menentukan sumber pengetahuan yang dianggap kredibel dan relevan, di mana legitimasi tidak lagi semata diukur dari sanad keilmuan atau otoritas akademik, tetapi juga dari visibilitas, kedekatan emosional, serta resonansi pesan yang dibangun dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan antara kekuatan teknologi digital dengan prinsip-prinsip otoritas keilmuan dalam Islam, sehingga proses pembelajaran tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap

berakar pada validitas, kedalaman, dan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam.

Hasil telaah pustaka lainnya juga menemukan bahwa media sosial berperan penting dalam memperluas jangkauan penyebaran pengetahuan keislaman secara masif dan cepat. Konten dakwah dan edukasi dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa batasan geografis, sehingga memungkinkan terjadinya pemerataan akses terhadap pengetahuan Islam. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai medium alternatif yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Namun demikian, hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui media sosial cenderung bersifat fragmentaris, parsial, dan tidak terstruktur secara sistematis. Informasi umumnya disajikan dalam bentuk potongan-potongan kecil yang berdiri sendiri, sering kali tanpa penjelasan konteks yang memadai maupun keterkaitan konseptual yang utuh. Akibatnya, pelajar lebih banyak menerima informasi secara permukaan tanpa memahami hubungan antar konsep secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya pemahaman yang terpisah-pisah, di mana pengetahuan tidak tersusun dalam kerangka berpikir yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, pola ini berpotensi menghambat kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena pelajar tidak terbiasa mengintegrasikan berbagai informasi menjadi suatu pemahaman yang komprehensif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap informasi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pemahaman. Meskipun pelajar memiliki kemudahan dalam memperoleh berbagai informasi dari media sosial, proses internalisasi pengetahuan sering kali tidak berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan oleh dominasi konten yang menekankan kecepatan dan daya tarik visual dibandingkan dengan kedalaman materi. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menjadi tantangan serius karena pemahaman terhadap ajaran keislaman menuntut proses pembelajaran yang mendalam, terstruktur,

dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan penggunaan media sosial dengan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis, agar akses yang luas terhadap informasi dapat diimbangi dengan kualitas pemahaman yang lebih baik.

Selain itu, ditemukan bahwa terdapat kecenderungan yang kuat untuk menilai kualitas pengetahuan berdasarkan tingkat popularitas konten di media sosial. Indikator seperti jumlah tayangan, jumlah suka, komentar, dan jumlah pengikut menjadi tolok ukur utama dalam menentukan nilai suatu konten edukasi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara penilaian terhadap pengetahuan, di mana aspek popularitas lebih dominan dibandingkan dengan aspek kedalaman dan validitas ilmiah.

Hasil telaah pustaka lainnya juga menunjukkan bahwa media sosial membentuk ruang interaksi sosial baru dalam proses pembelajaran. Pelajar dapat berinteraksi, berdiskusi, serta bertukar informasi dengan pengguna lain melalui berbagai fitur seperti komentar, pesan langsung, maupun forum daring. Interaksi ini membentuk komunitas belajar virtual yang bersifat terbuka, fleksibel, dan dinamis, sehingga menciptakan bentuk baru dalam hubungan sosial pendidikan.

Selain itu, ditemukan bahwa pelajar generasi Z cenderung mengombinasikan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran mereka. Meskipun media sosial menjadi sumber utama, pelajar juga tetap menggunakan sumber lain seperti buku, artikel, atau pembelajaran formal sebagai pelengkap. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan pembelajaran multimodal, di mana pelajar mengintegrasikan berbagai media dalam proses belajar.

Hasil telaah pustaka penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah mentransformasi secara fundamental struktur pembelajaran generasi Z dalam konteks pendidikan Islam. Pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada institusi formal menuju pembelajaran berbasis digital mencerminkan perubahan dalam distribusi

pengetahuan yang semakin terbuka dan demokratis. Namun, keterbukaan ini juga membawa konsekuensi berupa berkurangnya kontrol terhadap kualitas dan validitas informasi yang beredar.

Karakteristik konten yang singkat dan visual dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap budaya digital yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan daya tarik visual. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini mencerminkan perubahan dalam cara individu memproses dan memaknai informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi tantangan karena pembelajaran keislaman idealnya membutuhkan proses yang mendalam, reflektif, dan berkelanjutan untuk mencapai pemahaman yang utuh.

Pola belajar mandiri yang berkembang menunjukkan adanya peningkatan otonomi pelajar dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Namun, otonomi ini juga memerlukan kemampuan literasi digital yang memadai agar pelajar mampu memilah informasi yang benar dan relevan.

Perubahan otoritas pengetahuan dari institusi formal ke figur populer di media sosial mencerminkan adanya pergeseran relasi kuasa dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, otoritas keilmuan memiliki dimensi penting yang berkaitan dengan legitimasi ilmiah dan sanad keilmuan. Oleh karena itu, pergeseran ini berpotensi menimbulkan ketegangan antara otoritas tradisional dan otoritas digital yang berbasis popularitas.

Penyebaran pengetahuan yang luas melalui media sosial dapat dimaknai sebagai peluang strategis dalam pengembangan pendidikan Islam. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menjangkau generasi muda yang memiliki kedekatan dengan teknologi digital. Namun, pemanfaatan ini harus diiringi dengan strategi yang mampu menjaga kualitas, kedalaman, dan keotentikan materi yang disampaikan.

Sifat fragmentaris dari pengetahuan di media sosial menunjukkan adanya kecenderungan reduksi terhadap kompleksitas ilmu. Dalam pendidikan Islam, pemahaman yang tidak utuh dapat berpotensi menimbulkan kesalahan dalam interpretasi ajaran. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pembelajaran berbasis media sosial dengan pembelajaran yang lebih sistematis dan mendalam.

Dominasi popularitas sebagai indikator nilai pengetahuan menunjukkan adanya gejala komodifikasi dalam pendidikan. Pengetahuan diperlakukan sebagai produk yang harus menarik perhatian audiens agar mendapatkan respons tinggi. Dalam kondisi ini, nilai edukatif berpotensi tergeser oleh nilai hiburan dan daya tarik visual yang lebih mudah diterima oleh audiens.

Terbentuknya komunitas belajar virtual menunjukkan adanya transformasi dalam pola interaksi sosial dalam pendidikan. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini bergeser ke ruang digital yang lebih fleksibel. Hal ini membuka peluang untuk kolaborasi yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kualitas interaksi dan kedalaman hubungan sosial.

Pola belajar multimodal yang ditemukan menunjukkan bahwa generasi Z memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis teknologi yang tetap mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selain itu, perubahan pola belajar ini juga berdampak pada cara pelajar memaknai pengetahuan keislaman. Pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang harus dipelajari secara mendalam dan berkelanjutan, tetapi lebih sebagai informasi yang dapat diakses secara cepat sesuai kebutuhan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi belajar dari pemahaman menuju konsumsi informasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menuntut adanya penyesuaian

dalam strategi pembelajaran. Pendidik perlu mengembangkan pendekatan yang mampu mengakomodasi karakteristik generasi Z tanpa mengabaikan nilai-nilai esensial seperti kedalaman pemahaman, internalisasi nilai, dan pembentukan akhlak.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki peran yang kompleks dan ambivalen dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan akses, fleksibilitas, dan jangkauan yang luas dalam pembelajaran. Di sisi lain, media sosial juga menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan kedalaman pemahaman, otoritas keilmuan, dan komodifikasi pengetahuan.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang kritis, adaptif, dan integratif dalam memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran Islam. Pendekatan ini harus mampu memaksimalkan potensi media sosial sebagai sarana edukasi, sekaligus meminimalkan dampak negatifnya terhadap kualitas pembelajaran.

Akhirnya, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa perubahan pola belajar generasi Z merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam era digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi strategis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan utamanya.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Media sosial berperan signifikan dalam mengubah pola belajar generasi Z dalam pendidikan Islam, ditandai dengan pergeseran sumber belajar ke platform digital, munculnya pola belajar mandiri, serta dominasi konten singkat dan visual. Selain itu, terjadi pergeseran otoritas pengetahuan ke figur populer di media sosial dan kecenderungan pemahaman yang lebih praktis namun kurang mendalam. Temuan ini menunjukkan pentingnya adaptasi pendidikan Islam terhadap perkembangan digital tanpa mengabaikan nilai-nilai esensial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

Pertama, penelitian ini menggunakan metode *library research* sehingga seluruh data yang dianalisis bersumber dari literatur yang tersedia, tanpa melibatkan data empiris secara langsung dari lapangan. Kedua, kajian ini belum secara spesifik membedakan variasi platform media sosial yang digunakan oleh generasi Z, sehingga karakteristik masing-masing platform belum dianalisis secara mendalam. Ketiga, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perspektif sosiologi pendidikan secara umum, sehingga aspek pedagogis praktis dalam implementasi pembelajaran Islam belum dibahas secara rinci. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode empiris untuk memperoleh data yang lebih konkret. Selain itu, perlu kajian lebih spesifik terhadap platform media sosial. Bagi praktisi pendidikan, penting untuk mengintegrasikan media sosial secara adaptif dengan tetap menjaga kualitas dan kedalaman pembelajaran Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Anshari, M. (2019). Media Sosial sebagai Sumber Belajar Alternatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 233–245. <https://doi.org/10.21580/jpi.2019.4.2.3918>
- Eriyanto. (2017). Analisis Isi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.24002/jik.v10i2.1899>
- Hidayat, & Rudi. (2019). Pola Belajar Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 3(2), 89–102. <https://doi.org/10.15408/jsp.v3i2.9101>
- Maulana, & Yusuf. (2022). Digitalisasi Pendidikan Islam dan Tantangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(1), 11–25. <https://doi.org/10.19109/tadib.v25i1.4321>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 246–259. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.15633>
- Prasetyo, & Dwi. (2021). Pergeseran Otoritas Pengetahuan di Era Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 210–222. <https://doi.org/10.17977/jip.v28i3.7654>
- Putri, D., & Lestari, S. (2020). Generasi Z dan Transformasi Pola Belajar di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.15408/jsp.v4i1.12456>
- Rahmawati, & Nur. (2021). Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.32832/edukasi.v9i1.5678>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 23(2), 145–159. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v23i2.876>
- Syarifuddin, & Ahmad. (2020). Media Sosial dan Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.21580/jpi.2020.5.2.1234>
- Wibowo, A. (2021). Konstruksi Pengetahuan

di Media Sosial dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 98–110. <https://doi.org/10.17977/jip.v27i2.11234>

Zed, M. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>